

ANALISIS EKOLOGI SASTRA PADA NOVEL *SUARA SAMUDERA* KARYA MARIA MATILDIS BANDA

Yongki Darmawan¹, I Nyoman Darma Putra², I G.A.A. Mas Triadnyani³
^{1,2,3}Program Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
e-mail: yongkidarmawan12@gmail.com

Article History

Received: 1-4-2024

Revised: 4-5-2024

Published: 13-4-2024

Key Words:

structural, literary
ecology, Suara
Samudera

Abstract: *This research aims to determine the structure and ecological values contained in the novel. There are two theories used for this research, namely structural theory and literary ecological theory. The method used in this research is the library study method with advanced techniques in the form of note-taking and writing techniques. Then proceed by using informal methods and descriptive analytical methods to analyze the data. Next, the analysis results are presented using the description method. Based on the analysis carried out on the novel Suara Samudra, several things were found. First, in structural analysis which includes elements of characterization, plot and setting depicted in the novel Suara Samudra. Second, ecological values which include elements of natural ecology and cultural ecology in the novel Suara Samudra.*

Sejarah Artikel

Diterima:

Diperbaiki:

Diterbitkan:

Kata Kunci:

struktural, ekologi
sastra, Suara
Samudera

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam novel. Ada dua teori yang digunakan untuk penelitian ini, yakni teori struktural dan teori ekologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan tulis. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode informal dan metode deskriptif analisis untuk penganalisisan data. Selanjutnya, penyajian hasil analisis menggunakan metode deskripsi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Suara Samudra* ditemukan beberapa hal. Pertama, dalam analisis struktur yang meliputi unsur penokohan, alur, dan latar yang digambarkan dalam novel *Suara Samudra*. Kedua, nilai-nilai ekologis yang meliputi unsur ekologi alam dan ekologi budaya dalam novel *Suara Samudra*.

PENDAHULUAN

Alam merupakan sebuah keniscayaan bagi kehidupan manusia. Karya sastra merupakan salah satu media untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Adanya alam pada dunia sastra adalah wujud gambaran kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan refleksi terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan memberikan pengaruh dalam sebuah karya sastra. Hubungan sastra dan kehidupan yang bersifat resiprokal membuktikan bahwa sastra tidak lahir dari kondisi lingkungan dan budaya yang kosong.

Dalam konteks ekologi, terdapat dua aspek utama yang dapat diidentifikasi: ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam merujuk pada penggunaan alam sebagai sumber inspirasi dalam sastra, sementara ekologi budaya berkaitan dengan pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah yang mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungannya. Ekologi sastra mencerminkan perspektif untuk memahami tantangan lingkungan dalam karya sastra atau sebaliknya, untuk memahami karya sastra dari sudut pandang lingkungan. Konsep ekologi digunakan dalam dua konteks: ekologi alam, menekankan peran alam sebagai inspirasi sastra dan pertahanan terhadap kerusakan lingkungan; serta ekologi budaya, menekankan pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah sebagai faktor penting.



Beberapa penelitian telah dilakukan yang mengkaji novel "Suara Samudera" karya Maria Matildis Banda dari berbagai perspektif. Penelitian pertama oleh Atthahirah (2018) membahas aspek latar sosial budaya dan teknik penggambaran latar sosial dalam novel tersebut, menggunakan teori sosiologi sastra menurut Nurgiyantoro. Penelitian kedua oleh Apridayanti dkk (2020) mengkaji struktur dan hubungan psikologi antartokoh dalam novel tersebut dengan menggunakan teori struktural dan psikologi sastra oleh Sigmund Freud. Penelitian ketiga oleh Widarsini (2022) mempelajari campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam novel tersebut dengan menggunakan teori campur kode menurut Chaer dan Nababan. Penelitian keempat oleh Pramesti dan Kusumaningrum (2021) mengeksplorasi kearifan lokal dalam novel tersebut dan relevansinya sebagai media promosi pariwisata, dengan menggunakan teori antropologi sastra dan promosi pariwisata. Penelitian kelima oleh Amala dan Widayati (2021) menganalisis ekologi alam dan budaya dalam novel "Rindu Terpisah Di Raja Ampat" sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas, menggunakan teori ekologi sastra. Penelitian keenam oleh Hoinbala dkk (2022) mengkaji konflik batin tokoh Arakian dalam novel "Suara Samudera", menggunakan teori psikologi kognitif George Kelly.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara manusia dan alam melalui perspektif ekologi sastra, dengan fokus pada memperkaya pemahaman tentang ekologi alam dan budaya masyarakat Lamalera. Tujuannya adalah untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pemahaman tentang budaya lokal sebagai cerminan dari sejarah dan identitas suatu masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai interaksi antara masyarakat Lamalera dengan lingkungan dan budaya mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengapresiasi karya sastra Maria Matildis Banda, khususnya novel "Suara Samudera", sebagai sarana untuk memperkenalkan dan meningkatkan minat masyarakat terhadap sastra yang mengangkat tema keindahan daerah, seperti Lamalera. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca tentang nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam karya sastra, serta meningkatkan apresiasi terhadap keindahan dan keunikan suatu daerah dalam konteks sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali struktur dan nilai-nilai ekologis dalam novel *Suara Samudera* karya Maria Matildis Banda. Sumber data utama adalah novel *Suara Samudera*, yang dianalisis berdasarkan pada kata-kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan alat tulis dan laptop untuk pengumpulan dan analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik membaca, menyimak, dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan melalui metode deskriptif dengan tahapan reduksi, penyajian, verifikasi, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Dalam Novel *Suara Samudera*

Endraswara (2008:52) menyatakan bahwa keindahan sastra dalam teori struktural bergantung pada unsur-unsurnya, seperti alur, penokohan, dan latar. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk karya sastra yang terstruktur, tidak hanya didasarkan

pada imajinasi penulis. Karya sastra memerlukan unsur-unsur yang terstruktur untuk mencapai kesempurnaan.

a. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur yang penting khususnya pada karya sastra, penokohan menjadi posisi strategis sebagai sebuah ide yang hidup. Mekanisme analisis struktur novel *Suara Samudra* dimulai dari tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama yaitu Lyra dan Arakian. Tokoh tambahan yaitu Mariana, Yosefina, Pater Lama, Romansyah, Lelarat, Anthony, Kia, Ansel, dan Boli.

b. Alur

Alur adalah peristiwa yang memperlihatkan gerakan dan perkembangan peristiwa ke peristiwa lainnya, hubungan antara peristiwa satu dengan peristiwa lainnya terjadi karena adanya sebab dan akibat. Penyajian novel *Suara Samudra* terbagi atas tujuh bagian yaitu, dari bagian pertama hingga bagian ketujuh. Setiap bagian tersebut memiliki batasan alur masing-masing. Novel ini menggunakan alur campuran. Alur terdiri atas tiga bagian, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir.

c. Latar

Latar tempat merupakan sebuah keterangan mengenai tempat terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra. Latar yang ditemukan dalam novel yaitu, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu tidak menyebutkan bulan atau tahun tetapi menyebutkan pagi, siang, sore, dan malam. Latar tempat pada novel berlokasi di Denpasar, Kupang, Wulan Doni, Lamalera, Ende, dan Waibalun. Latar sosial pada novel berupa keramahan orang Kupang, solidaritas masyarakat Lamalera, dan kesederhanaan hidup masyarakat Lamalera.

Ekologi Alam

Ekologi alam menitikberatkan pada peran alam sebagai sumber inspirasi dalam karya sastra, serta analisis ekologis yang memberikan perlindungan lingkungan dari dampak negatif yang disebabkan oleh perilaku manusia. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi manusia dengan lingkungan alam yang harus bersifat harmonis dan tidak merusak.

"Ini seguni yang baru beranak. *Seguni* kasih susu anak. Kita tidak boleh mengambilnya," terdengar sebuah suara di dalam Martiva Pukan. (Banda, 2017:163)

Kutipan tersebut menggambarkan interaksi antara manusia dan alam. Berfokus pada keberadaan seekor *seguni* yang baru saja melahirkan anaknya. Kutipan di atas menyoroti pentingnya memahami dan menghormati kehidupan liar, serta hubungan simbiosis antara induk hewan dengan anaknya. Larangan tersebut mencerminkan kesadaran akan perlunya melindungi dan memelihara keberlangsungan hidup spesies, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

"*Koteklema* bunting, jangan dibawa pulang," teriak Pito. (Banda, 2017:172)

Pada kutipan menyampaikan perintah atau peringatan untuk tidak membawa pulang *koteklema* yang sedang bunting. Hal ini dilakukan untuk melindungi populasi ikan paus agar tidak terlalu terganggu atau terancam punah karena pengambilan yang berlebihan. Hal tersebut mencerminkan sikap kepedulian terhadap lingkungan dan upaya untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut.

Ekologi Budaya

Ekologi budaya merujuk pada sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai bagian dari komunitas sosial, yang digunakan untuk beradaptasi dengan kebutuhan yang ditentukan oleh budaya masyarakat tertentu. Maran dalam Wardiah (2007:38-46), menguraikan bahwa setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, serta kesenian. Hasil dari analisis ekologi budaya pada novel *Suara Samudera* karya Maria Matildis Banda diuraikan sebagai berikut.

a. Kepercayaan

Orang Lamalera telah menjadi Katolik selama ratusan tahun terlihat secara fisik pada tulisan-tulisan itu, ritual adat dan ekaristi syukur, Kapela Santo Petrus yang dibangun di tepi pantai Lamalera maupun Gereja Santo Petrus Paulus di atas Fung Lamalera A. (Banda 2017:459)

Pada kutipan di atas menceritakan bahwa orang Lamalera telah menjadi Katolik selama berabad-abad. Hal tersebut tercermin dalam praktik ritual dan tradisi mereka, seperti tulisan-tulisan, ritual adat, dan ekaristi syukur. Selain itu, keberadaan Kapela Santo Petrus di tepi pantai Lamalera dan Gereja Santo Petrus Paulus di atas Fung Lamalera A menunjukkan kehadiran agama Katolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan integrasi agama Katolik ke dalam budaya dan kehidupan sehari-hari orang Lamalera selama berabad-abad.

b. Bahasa

"*Tiang* baik-baik saja, Lit" (Banda, 2017:10)

Pada kutipan di atas secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "Saya baik-baik saja, Lit". Dalam konteks ini, *tiang* adalah kata ganti orang pertama tunggal yang berarti saya. Ungkapan tersebut menyampaikan pesan bahwa orang yang mengucapkannya, yang disebut sebagai *tiang* menyatakan bahwa kondisinya baik dan tidak ada masalah atau kesusahan yang berarti. Ungkapan tersebut bersifat santai dan bersahabat, sering digunakan untuk memberikan informasi tentang keadaan seseorang kepada orang lain.

Pantai yang sesungguhnya terlalu sempit sebagai labuhan terakhir *koteklema* sebelum dibagi-bagi ke segenap warga Lamalera. (Banda, 2017:8)

Pada kutipan di atas dapat diartikan sebagai "Daerah pesisir yang sebenarnya terbatas secara geografis digunakan sebagai tempat akhir kedatangan ikan paus sebelum dibagi-bagikan kepada seluruh penduduk Lamalera". Ungkapan tersebut mencerminkan realitas bahwa pantai yang tersedia di Lamalera sebagai area pendaratan *koteklema* (ikan paus) memiliki keterbatasan dalam hal ukuran atau kapasitasnya sebagai tempat distribusi ikan paus ke masyarakat setempat. Kutipan tersebut menyiratkan kendala geografis yang dihadapi oleh masyarakat Lamalera dalam menjalankan tradisi penangkapan dan distribusi ikan paus mereka.

c. Teknologi

Mobilnya melaju melewati jalan raya Puputan, melewati Renon, dan mengambil jalan lurus menuju pantai Sanur. (Banda, 2017:7)

Dalam kutipan di atas teknologi yang digunakan yaitu mobil. Mobil yang digunakan memiliki peran mendukung pergerakan dan penentuan jalur perjalanan. Dengan kemajuan teknologi dalam otomotif, penggunaan kendaraan menjadi lebih efisien dan memberikan kemudahan dalam perjalanan sehingga seseorang dapat dengan mudah mengarahkan mobil ke tujuan tertentu, dalam hal ini pantai Sanur.

d. Simbol

Belis sudah lunas dan tanggal pernikahan sudah ditentukan. (Banda, 2017:60)

Pada kutipan di atas unsur simbol yang terdapat di dalamnya yaitu *belis*. *Belis* memiliki makna yang sangat penting dalam konteks pernikahan bagi orang Flores. Dalam budaya Flores, *belis* sering kali dianggap sebagai simbol kekayaan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, keberadaan *belis* sering menjadi bagian dari prosesi pernikahan sebagai ungkapan dari keseriusan dan komitmen kedua belah pihak untuk membangun keluarga yang sejahtera.

e. Norma dan Sanksi

"Dari zaman dulu tidak pernah ada motif *koteklema* pada sarung kita."

"Kenapa, Ma?"

"Tidak boleh," Arakian yang menjawab. "Koteklema itu istimewa, khusus, spesial, sakral, tidak boleh dipasang di sini. Kecuali, giginya." (Banda, 2017:30)

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa motif *koteklema* dianggap memiliki nilai dan makna yang sangat tinggi dalam budaya mereka Lamalera sehingga penggunaannya dibatasi dan diatur secara ketat. *Koteklema* dianggap sebagai simbol atau entitas yang memiliki kekuatan spiritual atau kekuatan khusus sehingga penggunaannya perlu dihormati dan disesuaikan dengan aturan budaya yang berlaku. Pengecualian untuk gigi *koteklema* karena gigi tersebut memiliki nilai simbolis yang berbeda atau dianggap lebih umum dalam konteks penggunaan motif pada sarung.

f. Nilai

Perempuan yang memiliki perasaan cinta yang mendalam pada laki-laki yang mungkin saja tidak pernah mencintainya sebagaimana cinta dan pengorbanan yang diberikannya dengan segenap jiwa raga. (Banda, 2017:64)

Kutipan tersebut menggambarkan dinamika emosional antara dua individu. Yosefina memberikan cinta dan pengorbanan yang mendalam kepada Arakian yang tidak membalas perasaannya dengan cara yang sama. Hal ini diinterpretasikan sebagai konsep

cinta tak berbalas atau cinta tanpa balasan. Satu pihak mengalami perasaan cinta yang mendalam sementara pihak lain tidak merespon dengan cara yang serupa. Nilai yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah pengorbanan, kesetiaan, dan rasa cinta pada hubungan yang kompleks dan penuh dengan dinamika emosional.

g. Kesenian

Upacara di tepian pantai Lamalera dilanjutkan dengan pertarungan massal antara warga Teti Levo Lamalera A dengan Lali Fata Lamalera B. Dalam sorak sorai *sadho* dan *belu fikka* berjalan lancar. (Banda, 2017:112-113)

Pada kutipan di atas diceritakan suatu tradisi yang melibatkan pertarungan massal antara dua kelompok masyarakat, yaitu Teti Levo Lamalera A dan Lali Fata Lamalera B yang terjadi setelah upacara di tepi pantai Lamalera. Dalam konteks budaya dan tradisi, *sadho* merujuk pada tinju tradisional sementara *belu fikka* merujuk pada bacok-membacok tradisional. Tradisi tersebut memiliki makna simbolis atau fungsional dalam menjaga identitas, mengatur hubungan sosial, atau merayakan aspek-aspek penting dari kehidupan masyarakat Lamalera. Pertarungan massal dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi dari nilai-nilai keberanian, kekuatan, atau solidaritas antar-anggota kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur dan ekologi sastra novel Suara Samudera, berikut ditarik dua simpulan utama. Novel ini menggunakan alur campuran. Alur terdiri atas tiga bagian, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Penokohan dalam novel terdapat dua tokoh utama dan sembilan tokoh tambahan. Latar yang ditemukan dalam novel yaitu, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu tidak menyebutkan bulan atau tahun tetapi menyebutkan pagi, siang, sore, dan malam. Latar tempat pada novel berlokasi di Denpasar, Kupang, Wulan Doni, Lamalera, Ende, dan Waibalun. Latar sosial pada novel berupa keramahan orang Kupang, solidaritas masyarakat Lamalera, dan kesederhanaan hidup masyarakat Lamalera. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ekologi terdapat dua nilai ekologi, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Ekologi alam dalam novel berupa kondisi alam, menerima keadaan alam yang berubah-ubah, menghormati alam, dan menjaga ekosistem. Ekologi budaya dalam novel tersebut meliputi 1) kepercayaan yaitu agama katolik; 2) bahasa yaitu Lamalera dan Bali; 3) teknologi yaitu mobil; 4) simbol yaitu *belis*; 5) norma yaitu penggunaan motif *koteklema*; 6) nilai yaitu cinta; 7) kesenian yaitu *sadho* dan *fikka*.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti atau mengkaji karya sastra yang lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan nilai-nilai ekologis. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan agar pembaca diharapkan mampu memperoleh informasi yang penting mengenai nilai-nilai ekologis dalam Novel *Suara Samudera* karya Maria Matildis Banda. Selain itu, setiap pembaca harus memahami bahwa pengajaran sastra dalam pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan perasaan dan mengembangkan kualitas diri seseorang untuk menjadi yang lebih baik.

REFERENSI

- Amala, Emil dan Sri Widayati. 2021. "Analisis Ekologi Karya Sastra Pada Novel *Rindu Terpisah Di Raja Ampat* Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Mengengah Atas". *Jurnal Griya Cendekia* 6(2), 180-190.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Apridayanti, N.M.M, I.W. Cika, I.K. Sudewa. 2020. "Novel Suara Samudera Karya Maria Matildis Banda: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Humanis* 24(2), 194-199.
- Arbain, Armini. 2020. "Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia Dalam Novel *Kubah Di Atas Pasir* Kajian Ekologi Sastra". *Jurnal Puitika* 16(1), 105.
- Atthahirah, Cut. 2018. "Latar Sosial Dalam Novel *Suara Samudera (Catatan Dari Lamalera)* Karya Maria Matildis Banda". *Jurnal Master Bahasa* 6(1), 78-91.
- Banda, Maria Matildis. 2017. *Suara Samudera*. Yogyakarta: PT Kansius.
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra; Konsep, Langkah dan Penerapan*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*. 21(1), 33-53.
- Hoinbala, Silpa, K.Margaretha, M. Djokabo. 2022. Konflik Batin Tokoh Arakian Dalam Novel *Suara Samudera Catatan Dari Lamalera* Karya Maria Matildis. *Jurnal Linguistik: Bianglala Linguistika* 10(1), 21-25.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramesti, D.S dan N.K.V. Kusumaningrum. 2021. Kearifan Lokal Dalam Novel *Suara Samudera* Karya Maria Matildis Banda Dan Relevansinya Sebagai Media Promosi Pariwisata Di Lamalera-NTT. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 12(1), 1-12.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group
- Taqwiem, Ahsani. 2019. *Kajian Ekologi Sastra Novel Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari. Skripsi. Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat.
- Wardiah, Dessy. 2017. Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Novel *Hanya Sebutir Debu* Karya Sandi Firly. Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017. Palembang Indonesia
- Widarsini, N.P.N. 2022. Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Novel *Suara Samudera* Karya Maria Matildis Banda. Seminar Nasional Bahasa Ibu XIV, Bali Indonesia